

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah salah satu faktor keberhasilan tercapainya tujuan dari suatu lembaga atau organisasi. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga Islam yang memiliki figur pemimpin di dalamnya yang berusaha menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terwujudnya tujuan Pondok Pesantren dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, tipe kepemimpinan, serta strategi yang digunakan oleh figur yang diamanahi sebagai pemimpin.

Dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat ini menggambarkan momen ketika Allah berbicara kepada para malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan seorang khalifah di bumi. Ayat ini tidak merujuk secara eksplisit pada jenis kelamin tertentu yang menjadi khalifah. Sebaliknya, ayat ini lebih menekankan pada peran dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.

Poin penting yang bisa diambil dari ayat ini adalah bahwa manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Ini mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga bumi, serta menjalankan peran pemimpin yang adil dan bertanggung jawab dalam menciptakan kebaikan dan menghindari kerusakan tentunya dengan cara yang baik.

Dengan demikian, ayat ini memberikan pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan kedua jenis kelamin tersebut dapat menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri dan bagi dunia di sekitar mereka.

Beberapa ahli menyampaikan bahwa kepemimpinan (*leadership*) merupakan suatu kemampuan memberikan pengaruh terhadap orang lain, agar bersedia bekerja dalam mencapai tugas dan tujuan yang diinginkan. Berikutnya kepemimpinan memiliki pengertian yaitu suatu kekuatan yang efektif dalam rangka pengelolaan meraih keberhasilan dalam berorganisasi.¹

Pemimpin tidak saja dituntut kemampuannya dalam hal kompetensi atau akademik saja. Tetapi juga harus didukung dengan kemampuannya dalam mengelola, memberdayakan, serta mampu melakukan perubahan yang signifikan bagi lembaga yang dipimpinnya. Dalam hal ini, pemimpin harus memiliki strategi dan gaya kepemimpinan agar mampu mewujudkan kualitas di lingkungan yang dipimpinnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan kepemimpinan yang baik dan mampu menuntun sesuai dengan konsep-

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1999, hal. 4

konsep manajemen modern. Keberlangsungan pesantren pada umumnya sangat bergantung pada pemimpin dan kepemimpinannya.

Dalam sejarah dan budaya pesantren di Indonesia, kepemimpinan cenderung lebih sering dipegang oleh laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor historis, budaya, dan sosial. Meskipun demikian, ada pesantren yang juga dipimpin oleh ulama perempuan dan semakin banyak upaya untuk memperluas peran perempuan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk di pesantren.

Preferensi terhadap kepemimpinan laki-laki dalam pesantren bisa dihubungkan dengan interpretasi tertentu terhadap ajaran agama dan budaya yang berkembang di masyarakat. Namun, semakin banyak perhatian yang diberikan kepada keterlibatan perempuan dalam bidang agama dan pendidikan, serta semakin sadarnya masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender, beberapa pesantren di Indonesia telah membuka ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan agama, bahkan ada yang memiliki ulama perempuan yang memainkan peran penting dalam mengajar dan memberikan nasihat. Ini adalah langkah positif menuju inklusivitas dan kesetaraan gender dalam pesantren.

Pandangan dan praktik di pesantren dapat bervariasi, dan perubahan dalam peran perempuan di pesantren bisa terjadi seiring waktu. Kepemimpinan tidak hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga kemampuan, pengetahuan, dan dedikasi individu.

Sejak kemunculan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) pada awal 2017 serta adanya upaya lebih besar untuk mengakui sumbangsih serta

dedikasi ulama perempuan, hal ini telah membawa perubahan positif dalam peningkatan peran perempuan dalam konteks keagamaan dan kepemimpinan di Indonesia.

KUPI adalah salah satu contoh gerakan yang bertujuan untuk memberikan pengakuan dan tempat yang lebih besar bagi ulama perempuan dalam berbagai aspek kehidupan agama dan sosial. Kehadiran KUPI telah membawa perhatian publik dan menciptakan ruang bagi ulama perempuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka dalam forum yang lebih luas. Ini telah membantu mengubah persepsi dan mempromosikan kesetaraan gender dalam bidang keagamaan. Banyak ulama perempuan yang telah berkontribusi dalam memberikan panduan agama, nasihat moral, serta mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini, semakin banyak ulama perempuan yang mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas dedikasi dan kontribusinya dalam bidang agama. Ini mencerminkan evolusi positif dalam pemahaman masyarakat tentang peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengajaran agama.

KUPI juga merupakan contoh bagaimana masyarakat Indonesia semakin mengapresiasi dan memfasilitasi ruang untuk partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam ranah agama. Ini adalah langkah penting menuju inklusivitas dan keadilan gender, serta perubahan dalam narasi tentang peran perempuan dalam konteks agama dan masyarakat.

Ulama perempuan memiliki pendekatan yang khas dalam memimpin dan membimbing santri, yang mampu menciptakan dampak berarti dalam pengembangan santri yang kompeten dan berkualitas. Salah satu aspek yang

menonjol dalam strategi kepemimpinan ulama perempuan adalah kemampuan mereka dalam membangun hubungan empati dan personal dengan setiap santri. Dengan memahami secara mendalam tantangan dan potensi santri secara individual, ulama perempuan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif.

Dalam gaya kepemimpinan mereka, ulama perempuan sering menitikberatkan pada pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan etika. Mereka mendorong santri untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar pembelajaran akademis, ulama perempuan membantu membentuk karakter dan moral yang kokoh pada santri.

Tidak hanya itu, ulama perempuan juga mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis pada santri. Dengan memberikan panduan dan dukungan, mereka mendorong santri untuk berpikir mandiri, mengembangkan solusi kreatif, dan memecahkan masalah dengan efektif.

Selain itu, ulama perempuan seringkali menunjukkan keterlibatan sosial yang kuat dan keberpihakan terhadap isu-isu kemanusiaan. Mereka menjadi teladan dalam mendukung komunitas yang membutuhkan, mengajarkan santri tentang pentingnya pemberian dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam kepemimpinan mereka, ulama perempuan juga mendorong pemberdayaan perempuan. Dengan menjadi contoh perempuan yang aktif dan berpengaruh, mereka mengilhami santri perempuan untuk mengejar

pendidikan, berkontribusi pada masyarakat, dan berpartisipasi dalam berbagai bidang.

Di atas semua itu, kesetaraan dan keadilan gender adalah nilai penting dalam strategi kepemimpinan ulama perempuan. Mereka mengajarkan santri tentang perlunya memperlakukan semua individu dengan adil dan setara, tanpa memandang jenis kelamin.

Gaya kepemimpinan ulama perempuan menciptakan ruang dialog yang terbuka antara agama dan budaya. Mereka mendorong santri untuk memahami perbedaan, berinteraksi dengan berbagai kelompok, dan membangun kerjasama yang inklusif. Secara keseluruhan, ulama perempuan membawa pendekatan khusus yang mencakup nilai-nilai moral, pemberdayaan, dan keterlibatan sosial dalam membentuk santri yang berkompetisi dan berkualitas.

Penelitian dengan judul Strategi dan Gaya Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Mewujudkan Kompetensi Abad 21 pada Santri ditulis sebagai kebutuhan untuk memahami bagaimana strategi dan gaya kepemimpinan ulama perempuan dapat membantu meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek Putri Cirebon.

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mewujudkan kompetensi abad 21 pada peserta didik, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Kompetensi abad 21 sekarang menjadi kebutuhan yang semakin penting di dunia pendidikan, termasuk di pesantren. Beberapa pesantren sudah mulai mengintegrasikan kompetensi abad 21 dalam kurikulumnya, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi,

kolaborasi, dan keterampilan digital. Namun, masih banyak pesantren yang belum sepenuhnya mengimplementasikan kompetensi abad 21 dalam kurikulumnya. Beberapa pesantren di Indonesia telah mulai mengintegrasikan kompetensi abad 21 dalam kurikulum dan pembelajaran, meskipun masih terbatas. Beberapa contohnya adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta, Pondok Pesantren Al-Fityan di Surabaya, dan Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur. Namun, upaya untuk mengintegrasikan kompetensi abad 21 masih perlu ditingkatkan secara lebih luas di kalangan pesantren di Indonesia.

Pondok KHAS Kempek merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi santri, khususnya dalam konteks abad 21. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern dan progresif, Pondok KHAS Kempek memiliki banyak ulama perempuan yang terlibat dalam proses pendidikan dan kepemimpinan.

Namun, masih kurangnya penelitian yang fokus pada ulama perempuan sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam, dan bagaimana strategi dan gaya kepemimpinan mereka dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi santri di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam dan pengembangan kompetensi santri di era abad 21.

Kompetensi abad 21 menjadi fokus utama bagi peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia memasuki abad 21. Kompetensi ini

menjadi pedoman untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja. Pembelajaran abad 21 menjadi cara untuk mewujudkan terpenuhinya kompetensi tersebut.

Pada umumnya, kompetensi abad 21 disebut 4C. Kompetensi abad 21 adalah kumpulan keterampilan yang diperlukan pada perkembangan zaman. Adapun kompetensi abad 21 yang dimaksud meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Kompetensi 4C tersebut perlu ditanamkan kepada para santri agar santri tidak lagi dipandang sebelah mata oleh dunia. Tumbuh dan terwujudnya kompetensi 4C ini tentu berkaitan dengan strategi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin pesantren yang dalam hal ini adalah figur ulama perempuan.

Pendidikan Islam, sebagai fondasi budaya dan spiritual di Indonesia, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman agama masyarakat. Pondok pesantren, sebagai institusi tradisional pendidikan Islam, telah menjadi penjaga nilai-nilai keagamaan dan intelektualitas Muslim di negara ini selama berabad-abad. Namun, pada era abad 21 yang gejolak, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks.

Abad 21 adalah zaman perubahan mendalam yang dipicu oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan tuntutan akan keterampilan yang lebih luas. Generasi muda Muslim harus dibekali dengan kompetensi yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, literasi

digital, serta keterampilan sosial dan interpersonal. Ini adalah tuntutan masyarakat global yang semakin terhubung.

Dalam konteks ini, peran ulama perempuan (Nyai) di pondok pesantren memegang peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pemimpin dan contoh bagi santri. Namun, kontribusi ulama perempuan sering kali kurang terdokumentasi dan diabaikan dalam literatur pendidikan Islam.

Penelitian ini akan difokuskan pada Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon sebagai studi kasus. KHAS Kempek memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Islam dan memiliki ulama perempuan yang aktif dalam kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi dan gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam membimbing santri agar siap menghadapi kompleksitas abad 21. Ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pondok pesantren tradisional dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Selain itu, penelitian ini akan membawa fokus pada peran ulama perempuan, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan penghargaan yang layak terhadap kontribusi ulama perempuan dalam pendidikan Islam di Indonesia, sambil memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana strategi dan gaya kepemimpinan mereka dapat memengaruhi pembentukan kompetensi abad 21 pada santri.

Oleh karena itulah, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana upaya yang dilakukan oleh para pemimpin Pondok Pesantren KHAS Putri Kempek

Cirebon melalui analisis strategi dan gaya kepemimpinan yang berfokus pada ulama perempuan dalam rangka mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh peneliti pada latar belakang di atas maka berikut ini adalah identifikasi masalah yang dapat peneliti sajikan:

1. Strategi kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri
2. Gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri
3. Hambatan yang dihadapi oleh ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri

C. Pembatasan Masalah

Strategi dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangatlah berpengaruh terhadap terwujudnya visi, misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya. Berikut ini adalah batasan ruang lingkup penelitian:

1. Strategi kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Putri untuk mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri
2. Gaya kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Putri untuk mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri

3. Implementasi dari strategi dan gaya kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Putri untuk mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka dapat dirumuskan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. Apa saja strategi kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri?
3. Bagaimana implementasi dari strategi dan gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri
2. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri
3. Untuk mengevaluasi efektivitas implementasi dari strategi dan gaya kepemimpinan ulama perempuan dalam mewujudkan kompetensi abad 21 pada santri

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan baik untuk para pemimpin dalam bidang pendidikan maupun para pendidik. Juga untuk menambah khazanah kepustakaan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi bahan kajian bagi para mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang akan melaksanakan penelitian di masa yang akan datang khususnya terkait dengan Strategi dan Gaya Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Mewujudkan Kompetensi Abad 21 pada Santri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pondok pesantren, serta dapat memperkuat peran Ulama perempuan sebagai pemimpin pendidikan yang efektif dan berpengaruh.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan inspirasi untuk para pemimpin lembaga atau pesantren dalam hal Strategi dan Gaya Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Mewujudkan Kompetensi Abad 21 pada Santri.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan kepada para santri terkait Strategi dan Gaya

Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Mewujudkan Kompetensi Abad 21 pada Santri.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman berharga kepada peneliti khususnya tentang Strategi dan Gaya Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Mewujudkan Kompetensi Abad 21 pada Santri.

